

Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi HB 0 pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Kereng Bangkirai

Factors Related to the Provision of HB 0 Immunization in Newborn Babies at Kereng Bangkirai Puskesmas

Dewi Safitri^{1*}

Fitriani Ningsih²

Riska Ovary³

STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:

dewisafitrioppo143@gmail.com

Abstrak

Prevalensi Hepatitis B di Indonesia disebabkan karena keterlambatan dalam pemberian imunisasi. Masih banyak kasus penularan Hepatitis B dari ibu melahirkan ke bayi menjadi penyebab utama. Pemberian vaksin Hepatitis B ini berguna untuk mencegah virus Hepatitis B yang dapat menyerang dan merusak hati dan bila hal ini terus terjadi sampai si anak dewasa akan menyebabkan timbul penyakit kanker hati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir di Puskesmas Kereng Bangkirai. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini semua ibu yang memiliki bayi 1-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai. Sampel dalam penelitian ini Sebagian ibu yang memiliki bayi 0-12 bulan sebanyak 97 bayi dengan Teknik sampling menggunakan Purposive sampling. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuisisioner Setelah ditabulasi data yang ada dianalisis dengan menggunakan uji analisis Chi Square. Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p \text{ value}=0,000 < \alpha 0,05$), Pendidikan ($p \text{ value}=0,003 < \alpha 0,05$), Dukungan keluarga ($p \text{ value}=0,043 < \alpha 0,05$). Terhadap pemberian imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir di Puskesmas Kereng Bangkirai. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu ada hubungan antara Pengetahuan, Pendidikan, Dan Dukungan Keluarga dengan pemberian imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir di Puskesmas Kereng Bangkirai. Saran lebih meningkatkan promosi kesehatan kepada ibu yang memiliki bayi khususnya bayi baru lahir dan dapat memberikan informasi atau pengetahuan kesehatan tentang pentingnya imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir mengenai efek samping vaksin.

Kata Kunci:

Imunisasi HB 0
Pengetahuan
Pendidikan
Dukungan Keluarga

Keywords:

HB Immunization 0
Knowledge
Education
Family Support

Abstract

The prevalence of Hepatitis B in Indonesia is caused by delays in providing immunizations. There are still many cases of hepatitis B transmission from the parturient to the baby being the main cause. The administration of the hepatitis B vaccine is useful for preventing the hepatitis B virus, which can attack and damage the liver. If this continues to happen until the child grows up, it will cause liver cancer. The purpose of this study was to determine the factors related to the provision of HB 0 immunization in newborns at the Kereng Bangkirai Health Center. The design of this study uses an analytical descriptive method with a cross sectional approach. The population in this study was all mothers who had babies aged 1-12 months in the work area of the Kereng Bangkirai Health Center. The sample in this study was some mothers who had babies 0-12 months as many as 97 babies, with a sampling technique using Purposive sampling. The data of this study were taken using a questionnaire After tabulating the existing data was analyzed using the Chi Square analysis test. The results showed that there was a relationship between knowledge ($p \text{ value} = 0.000 < \alpha 0.05$), education ($p \text{ value} = 0.003 < \alpha 0.05$), Family support ($p \text{ value} = 0.043 < \alpha 0.05$). Against the provision of HB 0 immunization to newborns at the Kereng Bangkirai Health Center. The conclusion of this study is that there is a relationship between Knowledge, Education, and Family Support with the provision of HB 0 immunization to newborns at the Kereng Bangkirai Health Center. Further suggestions to improve health promotion to mothers who have babies, especially newborns and can provide health information or knowledge about the importance of HB 0 immunization in newborns regarding vaccine side effects.



PENDAHULUAN

Infeksi yang disebabkan oleh Virus Hepatitis-B (VHB). Virus Hepatitis ini sering ditemukan di daerah yang mempunyai iklim tropis, karena pada daerah tersebut virus yang menyebabkan hepatitis dapat berkembang dengan subur. Hepatitis B merupakan penyakit yang jauh lebih berbahaya di dibandingkan dengan hepatitis A.

Imunisasi Hepatitis B (HB) adalah penyakit infeksi virus yang dapat menyebabkan infeksi hati kronis. Imunisasi hepatitis B adalah salah satu imunisasi wajib, dan lebih dari 100 negara telah memasukkan vaksin ini dalam rencana nasional mereka. Jika menyerang anak-anak, penyakit akibat virus ini sulit disembuhkan. Jika sejak lahir telah terinfeksi virus hepatitis B (HBV), hal itu dapat menyebabkan kelainan yang dibawa hingga dewasa. Oleh karena itu, kemungkinan besar terjadi sirosis atau pengerutan hati.

Imunisasi merupakan salah satu upaya pelayanan kesehatan dasar dari segi preventif yang memegang peranan dalam menurunkan angka kematian bayi. Upaya pelayanan imunisasi dilakukan melalui kegiatan imunisasi rutin dan tambahan dengan tujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Penyakit-Penyakit Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). WHO (World Health Organization), lebih dari 350 juta orang di dunia terinfeksi hepatitis. Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit hepatitis B sejak dini, maka WHO telah merekomendasikan program imunisasi hepatitis B untuk semua bayi (Universal Childhood Imunisasi Against Hb). Infeksi pada anak umumnya asimtomatis tetapi 80-95 % akan menjadi kronis dan dalam 10-20 tahun akan menjadi sirosis atau Karsinoma hepatoseluler (KHS).

Indonesia termasuk dalam kelompok endemitas sedang dan tinggi Hepatitis B, dengan prevalensi di populasi 7%-10%. Setidaknya 3,9% ibu hamil di Indonesia merupakan pengidap Hepatitis B dengan resiko penularan maternal kurang lebih 45%. Saat ini diperkirakan terdapat lebih dari 11 juta pengidap Hepatitis B di Indonesia. Di Negara dengan prevalensi Hepatitis B rendah sebagian

besar pengidap berusia 20-40 tahun, sedangkan di Negara dengan prevalensi hepatitis tinggi sebagian besar pengidap merupakan anak-anak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi dijelaskan bahwa bayi lahir di institusi rumah sakit, klinik dan bidan praktik swasta diberikan vaksin imunisasi hepatitis B < 24 jam pasca persalinan, dengan di dahului suntikan vitamin K1 antara 2-3 jam sebelumnya, pemberian imunisasi Hepatitis B masih di perkenankan sampai < 7 hari (Blandina Tri Novita Laia, 2019).

Berdasarkan Data Profil Kesehatan di Indonesia tahun 2018, setiap bayi (usia 0-11 bulan) diwajibkan mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-HiB, 4 dosis polio tetes, dan 1 dosis campak/MR. Pada tahun 2018 imunisasi dasar lengkap di Indonesia sebesar 90,61%. Angka ini sedikit di bawah target Renstra tahun 2018 sebesar 92,5%. Menurut (Prabhakara, 2010).

Berdasarkan Laporan Nasional Riskesdas pada tahun 2018 cakupan Imunisasi HB-0 sebesar 83,1 %, sedangkan pada tahun 2013 sebesar 79,1 %. Walaupun data Riskesdas Tahun 2013 ke 2018 ada peningkatan tetapi cakupan ini masih di bawah target Renstra Tahun 2018 yaitu sebesar 92,5%.

Cakupan Imunisasi HB 0 di Provinsi Kalimantan Tengah jika di lihat dari data Riskesdas Pada tahun 2013 dan tahun 2018 mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 59,0 % pada tahun 2018 cakupan imunisasi dasar pada HB 0 sebesar 68,44 % (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Cakupan Imunisasi HB 0 Berdasarkan Data Profil Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya Pada Tahun 2018 sebesar 88,89 % sedangkan pada tahun 2019 sebesar 85,49 % Hal ini masih di bawah target sebesar 90 % (Palangka Raya, 2019).

Puskesmas Kereng Bangkirai merupakan salah satu Puskesmas di Kota Palangka Raya yang cakupan imunisasi HB 0 masih rendah diantara Puskesmas lain.

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Kereng Bangkirai tahun 2019 imunisasi HB 0 sebesar 25,8%.

Sedangkan pada tahun 2020 sebesar 24,7% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 22,9% hal ini menunjukkan bahwa cakupan imunisasi HB 0 masih belum mencapai target sebesar 60 %. (Profil Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2021).

Cakupan imunisasi HB 0 masih di bawah target Renstra yang di berikan kurang dari 7 hari pada bayi itu di sebabkan karena sebagian masyarakat belum tahu manfaat imunisasi HB 0 sebaiknya diberikan segera setelah lahir, (Lamdayani & Wendra, 2017). HB 0 adalah Imunisasi hepatitis B adalah vaksinasi untuk mencegah Infeksi hati dan sirosis akibat virus hepatitis B. Vaksin HB adalah vaksin virus rekombinan yang telah dinonaktifasikan dan bersifat non-infecious. Pemberian imunisasi ini bertujuan untuk mendapatkan kekebalan terhadap penyakit hepatitis B. Orang tua sangat berperan penting dalam pemberian imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir, namun masih banyak orang tua yang belum memberikan Imunisasi HB 0 Pada bayi baru lahir, hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor pemberian HB 0 pada bayi baru lahir seperti faktor pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga.

Menurut WHO, upaya yang dapat dilakukan untuk menekan angka kematian bayi tersebut adalah dengan memberikan imunisasi. Program imunisasi yang dirancangan oleh Kementerian Kesehatan merupakan salah satu upaya preventif agar tidak terjangkit penyakit tertentu, yaitu Penyakit yang Dapat Dicegahan Imunisasi (PD3I), antara lain tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, polio dan campak (Nadhifa et al., 2020).

Program imunisasi HB-0 pada bayi di bawah usia 7 tahun merupakan salah satu bentuk pencegahan penyakit (khususnya hepatitis B). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2010, kegagalan mencapai target cakupan imunisasi ini akan meningkatkan angka kematian bayi dan anak. Diperkirakan sebanyak 4,5 juta anak meninggal di Indonesia setiap tahun akibat penyakit

menular, dan diperkirakan 50% dari kematian tersebut dapat dicegah melalui imunisasi. Faktanya, Indonesia adalah salah satu dari sepuluh negara teratas dengan anak-anak yang tidak diimunisasi (Blandina Tri Novita Laia, 2019).

Imunisasi HB 0 yang diberikan kepada bayi sebelum terjadinya kontak atau setelah kontak dapat melindungi bayi dari infeksi hepatitis B. Manfaat Imunisasi HB akan meningkat jika diberikan sejak dini, biasanya pada usia bayi 0 sampai 7 hari dengan cara disuntikan secara intramuscular (Ngambur et al., 2018). Tidak memberikan imunisasi bagi anak dapat mengakibatkan sakit berat, kematian, cacat, bahkan menjadi sumber penularan penyakit, imunisasi dasar lengkap diwajibkan bagi bayi 0 hingga 11 bulan. Salah satu jenis imunisasi tersebut adalah imunisasi hepatitis B pertama (HB) (Sinaga, 2019).

Prevalensi Hepatitis B di Indonesia di sebabkan karena keterlambatan dalam pemberian imunisasi. Masih banyaknya kasus penularan hepatitis B dari ibu melahirkan ke bayi menjadi penyebab utama. Bayi yang terinfeksi hepatitis B beresiko mengalami penyakit hati kronis. Penularan virus ini dapat dicegah dengan imunisasi vaksin segera maksimal 12 jam. Pemberian vaksinasi hepatitis B ini berguna untuk mencegah virus Hepatitis B yang dapat menyerang dan merusak hati dan bila hal itu terus terjadi sampai si anak dewasa akan bisa menyebabkan timbulnya penyakit kanker hati (Aditya Bustami, 2019).

Tingginya trasmisi penularan vertikal dari ibu ke bayi ini di akibatkan oleh keterlambatan waktu pemberian vaksinasi Hepatitis B pada bayi mereka (Lamdayani & Wendra, 2017). Virus Hepatitis B jika menyerang bayi akan berdampak pada kerusakan organ hati pada bayi bahkan dapat menyebabkan kanker hati. Oleh karena itu, pemberian imunisasi HB 0 pada bayi akan memberikan perlindungan terhadap paparan virus Hepatitis B (Meutia C P, Utami N T, 2018).

Risiko terjadinya penyakit kronis pada penderita Hepatitis B, jauh lebih besar bila infeksi terjadi mulai dari

awal kehidupan dibandingkan dengan infeksi terjadi pada usia dewasa. Infeksi pada masa bayi mempunyai risiko untuk menjadi carrier kronis sebesar 95% dan menimbulkan chirroshishepatitis (kanker hati) yang dapat menimbulkan kematian (Ardhiyanti, 2016).

Menurut Mulia et al., (2019) Pengetahuan ibu akan mempengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi dan anak, sehingga dapat mempengaruhi status imunisasinya. Masalah pengertian, pemahaman dan kepatuhan ibu dalam program imunisasi bayinya tidak akan menjadi halangan yang besar jika pendidikan dan pengetahuan yang memadai tentang hal itu diberikan. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan status pemberian imunisasi hepatitis B 0 pada bayi di Puskesmas Kombos Kecamatan Singkil Kota Manado. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan hasilnya ada tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap pemberian imunisasi. Sejalan dengan hasil penelitian Pontolawokang et al.,(2016). Bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan status pemberian imunisasi HB 0. Dalam hal ini Pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian imunisasi.

Menurut Simanungkalit et al., (2021) Pendidikan seseorang berbeda-beda juga akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, pada ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah sehingga informasi lebih mudah dapat di terima dan dilaksanakan. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian imunisasi HB 0 artinya ibu yang berpendidikan rendah berisiko 1,8 kali tidak memberikan imunisasi HB 0 di bandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Menurut Notoatmodjo (2012) pendidikan di perlukan untuk mendapatkan informasi, seperti berbagai hal yang menunjang kesehatan sehingga meningkatkan kualitas hidup. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi. Makin mudah seseorang menerima

informasi, sehingga makin mudah pula menerima terhadap nilai-nilai yang baru di kembangkan. Seorang ibu bersedia bayinya di berikan imunisasi HB 0 karena memahami bahwa imunisasi tersebut sangat penting di berikan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhiyanti (2016), menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan status imunisasi HB 0. Menurut asumsi peneliti, banyaknya ibu-ibu yang tidak memberikan imunisasi HB 0 di Puskesmas Bonai Darussalam Pasir Pangaraian Kabupaten Rokan Hulu di karenakan pendidikan yang masih rendah, Sehingga sulit bagi mereka untuk menerima informasi pentingnya imunisasi tersebut di berikan untuk bayi mereka.

Penelitian (Lamdayani & Wendra, 2017). Dukungan keluarga dan informasi juga motivasi ibu pada program imunisasi sangatlah penting, karena orang terdekat dengan bayi dan anak adalah ibu. Sejalan dengan penelitian (Ardhiyanti, 2016), pengaruh dukungan keluarga terhadap pembentukan sikap sangat besar karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anggota keluarga yang lain. Jika sikap keluarga terhadap imunisasi kurang begitu respon dan bersikap tidak menghiraukan atau bahkan pelaksanaan kegiatan imunisasi. Maka pelaksanaan imunisasi tidak akan dilakukan oleh ibu bayi karena tidak ada dukungan oleh keluarga.

Beberapa langkah untuk meningkatkan cakupan imunisasi adalah dengan meluruskan informasi yang tidak benar tentang imunisasi, memobilisasi semua sumber daya yang ada untuk mensosialisasikan manfaat imunisasi, memastikan pelayanan imunisasi mudah dijangkau oleh seluruh masyarakat, dan meningkatkan pelayanan imunisasi yang bermutu dengan cakupan tinggi dan merata. Serta perlu dilaksanakan kajian dan evaluasi program imunisasi lebih detail untuk mengetahui apakah penetapan target tidak sesuai dengan fakta dilapangan, kemudian bagaimana sistem pencatatan dan pelaporan dari Puskesmas dan praktek swasta / mandiri tenaga kesehatan juga dari klinik swasta.

Upaya yang dapat dilakukan sebagai seorang tenaga kesehatan masyarakat adalah dengan upaya promotif dengan Memberikan informasi pada masyarakat mengenai pentingnya imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir <24 jam, berdasarkan latar belakang diatas, masih banyak Ibu yang belum memahami tentang pentingnya pemberian Imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir sehingga penulis tertarik untuk meneliti Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi HB 0 Pada Bayi Baru lahir Di Puskesmas Kereng Bangkirai.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah metode analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Studi analitik korelasi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel independent dan dependent. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki bayi 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai sebanyak 97 responden. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah *Purposive Sampling*.

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data kemudian di kumpul dengan menggunakan kuesioner dan wawancara yang berisikan karakteristik responden. Data selanjutnya dianalisis untuk melihat distribusi frekuensi dari semua variable, dan *crosstab* untuk mengetahui hubungan variabel independent dan dependen. Analisis data menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Hb 0 Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Kereng Bangkirai. Data primer yang di kumpulkan melalui kuesioner dan wawancara selanjutnya di olah dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan bantuan *computer*.

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan variabel tunggal penelitian seperti, pengetahuan, Pendidikan, dan dukungan keluarga. Adapun hasil analisis sebagai berikut :

Tabel I. Distribusi frekuensi Pengetahuan, Pendidikan, dan Dukungan Keluarga Di Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2022

No	Karakteristik Pengetahuan	F	%
	Baik	74	76.3
	Kurang	23	23.7
	Total	97	100
	Pendidikan		
	Tinggi	59	60.8
	Rendah	38	39.2
	Total	97	100
	Dukungan Keluarga		
	Mendukung	72	74.2
	Tidak Mendukung	25	25.8
	Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas pengetahuan tentang imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir di Puskesmas Kereng Bangkirai mayoritas kategori pengetahuan baik yaitu 74 responden (76.3%). Berdasarkan pendidikan responden mayoritas kategori pendidikan tinggi yaitu 59 (60.8%). Berdasarkan dukungan keluarga mayoritas keluarga mendukung 72 (74.2%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis terhadap dua variabel yaitu faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi HB dan bayi baru lahir dengan menggunakan uji *chi square*. Tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir. Adapun hasil analisis yaitu sebagai berikut:

Tabel II. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi HB 0 Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2022

Variabel	Imunisasi HB 0				Total		Asymp Sig.
	Ya		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Pengetahuan							
Baik	66	89.2	8	10.8	74	100	0,000
Kurang	6	26.1	17	73.9	23	100	
Total	74	76.3	23	23.7	97	100	
Pendidikan							
Tinggi	50	84.7	9	15.3	59	100	0,007
Rendah	22	57.9	16	42.1	38	100	
Total	72	74.2	25	25.8	97	100	
Dukungan Keluarga							
Mendukung	39	54.2	33	74.2	72	100	0,043
Tidak mendukung	7	28.0	18	25.8	25	100	
Total	46	47.5	51	52.5	97	100	

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pengetahuan responden pengetahuan baik yaitu sebesar 74 responden, 66 responden (89.2%) diantaranya sudah mendapatkan imunisasi HB 0. Sedangkan yang tidak mendapatkan imunisasi HB 0 hanya 8 responden (10.8%). Sedangkan yang pengetahuan kurang 23 responden, 17 (73.9) diantaranya tidak mendapatkan imunisasi HB 0 sedangkan yang sudah mendapatkan HB 0 hanya 6 responden (26.1%). Hasil uji statistik di peroleh p value 0,000 < a 0,05, artinya ada hubungan pengetahuan dengan pemberian imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir di Puskesmas Kereng Bangkirai.

Berdasarkan variabel pendidikan tinggi yaitu sebesar 59 responden, 50 (84.7%) diantaranya sudah mendapatkan imunisasi HB 0. Sedangkan yang tidak mendapatkan imunisasi HB 0 hanya 9 responden (15.3%). Sedangkan pendidikan rendah 38 responden, 16 (42,1%) diantaranya tidak mendapatkan imunisasi HB 0 sedangkan yang mendapatkan imunisasi HB 0 hanya 22 responden (57.9%). Hasil uji statistik di peroleh nilai p value= 0,007 < a 0,05, artinya ada hubungan Pendidikan dengan pemberian imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir di Puskesmas Kereng Bangkirai.

Berdasarkan variabel mayoritas keluarga yang mendukung sebesar 72 responden, 39 (54.2%) sudah mendapatkan imunisasi HB 0 sedangkan yang tidak

mendapatkan imunisasi HB 0 hanya 33 responden (45.8%) sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sebesar 25 responden, 18 (72.0%) diantaranya tidak mendapatkan imunisasi HB 0 sedangkan yang sudah mendapatkan imunisasi HB 0 hanya 7 responden (28.0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,043 < a 0,05. Artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi HB 0 di Puskesmas Kereng Bangkirai.

PEMBAHASAN

I. Pengetahuan Ibu di Wilayah Puskesmas Kereng Bangkirai

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh gambaran pengetahuan responden mayoritas pada kategori baik yaitu 74 responden (76.3 %) Sedangkan yang pengetahuan kurang 23 responden (73.9%). Responden yang memiliki pengetahuan baik jika mampu mencapai skor >50%, sedangkan yang berpengetahuan kurang hanya mampu mencapai skor ≤50% untuk pertanyaan pada kuesioner.

Menurut asumsi peneliti hal ini tidak ada kesenjangan antara teori dan penelitian sebelumnya karna semakin baik pengetahuan seseorang semakin baik pula tingkat pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni, penglihatan, pendengaran, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yang memegang peranan penting dalam menentukan sikap seseorang adalah pengetahuan. Pengetahuan dan sikap merupakan komponen yang terkadang tidak dapat dipisahkan, sehingga apabila seseorang mempunyai

pengetahuan yang baik tentang pemberian imunisasi HB 0 pada bayi maka akan menumbuhkan sikap yang baik tentang hal tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pengetahuan responden tentang imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir di Puskesmas Kereng Bangkirai adalah pengetahuan baik, hal ini terlihat dari kuesioner yang di jawab responden dengan penilaian baik. Pengetahuan ibu yang baik disebabkan oleh Pendidikan yang tinggi (SMA ke atas), selain tingkat Pendidikan tingkat pengetahuan yang baik pada responden juga didukung oleh lingkungan di sekitarnya, di mana lingkungan responden yang rata-rata berpendidikan menengah ke atas menyebabkan pertukaran informasi menjadi baik terutama dengan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Hal ini juga didukung dengan penelitian Lamdayani & Wendra, (2017) 32 responden yang melakukan pemberian imunisasi HB 0 dengan ibu berpengetahuan baik sebanyak 28 responden (87,5%) lebih besar dibandingkan yang tidak melakukan sebanyak 4 r esponden (12,5%). Artinya semakin baik pengetahuan ibu maka semakin sering melakukan imunisasi. Hal ini di sebabkan karena ibu yang berpengetahuan baik lebih banyak mendapatkan informasi tentang pentingnya imunisasi HB 0 bagi bayi baru lahir dari tenaga kesehatan. pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu dan merupakan domain yang sangat penting dalam membantu tindakan seseorang. Untuk memenuhi rasa ingin tahu tersebut dapat dipenuhi atau dicapai apabila ada pengetahuan tentang apa yang ingin diketahui.

2. Pendidikan Ibu di Wilayah Puskesmas kereng Bangkirai

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran Pendidikan responden mayoritas pada kategori tinggi yaitu 59 responden (60.8 %). Sedangkan Pendidikan rendah 38 responden. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki Pendidikan tinggi mampu mencapai skor >50% sedangkan yang Pendidikan rendah hanya mampu mencapai skor ≤50% untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner. Menurut asumsi peneliti hal ini dikarenakan sebagian besar Pendidikan tinggi responden terlihat dari kuesioner yang dijawab responden dengan pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat kesenjangan antara teori dan penelitian sebelumnya dikarenakan pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang mendapatkan informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan semakin tinggi Pendidikan maka pengetahuan juga akan semakin luas dan semakin mudah menerima informasi, ide-ide dari orang lain, sebaliknya bila ibu yang memiliki latar belakang Pendidikan rendah pada umumnya mengalami kesulitan untuk menerima informasi kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori Notoadmodjo, (2017). Semakin luas pengetahuan yang dimiliki karna telah melalui proses belajar-mengajar yang tidak didapatkan pada tingkat Pendidikan sebelumnya. Didalam proses belajar-mengajar akan terjadi perubahan kearah yang lebih baik, lebih dewasa dan le bih matang dalam diir individu. Melalui Pendidikan seseorang akan mampu berfikir obyektif untuk perubahan perilaku yang lebih baik.

Dengan demikian semakin tinggi tingkat Pendidikan di harapkan kemampuan dalam melaksanakan peran dan fungsi keluarga akan lebih baik khususnya dalam melaksanakan kegiatan imunisasi.

Hal ini juga di dukung dengan penelitian Lamdayani & Wendra, (2017) 30 responden yang melakukan pemberian imunisasi HB 0 dengan ibu berpendidikan tinggi sebanyak 27 responden (90,0%) lebih besar dibandingkan yang tidak melakukan sebanyak 3 responden (10,0%). Artinya semakin tinggi Pendidikan ibu semakin sering ibu melakukan imunisasi bagi bayinya.

3. Dukungan Keluarga di Wilayah Puskesmas Kereng Bangkirai

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran Dukungan keluarga responden mayoritas pada kategori mendukung yaitu 72 responden. sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sebesar 25 responden.

Menurut asumsi peneliti hal ini tidak terdapat kesenjangan antara teori dan penelitian sebelumnya karna dukungan keluarga / suami memiliki tanggung jawab penuh dalam keluarga. Dukungan keluarga/ suami memegang peranan penting. suami tidak hanya di tuntutan menjadi pencari nafkah, tetapi juga sebagai motivator atau mendukung berbagai kebijakan termasuk perencanaan imunisasi. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan sikap sangat besar karna keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anggota keluarga yang lain. Jika sikap keluarga terhadap imunisasi kurang begitu respon dan tidak menghiraukan atau bahkan pelaksanaan imunisasi.

Penelitian ini juga di dukung dengan penelitian Fitriana et al., (2020). Tingkat dukungan keluarga tinggi terdapat 54% dari jumlah total responden, 46% memiliki dukungan rendah. Hal ini berarti ibu mayoritas responden mempunyai dukungan

keluarga yang baik dalam pemberian imunisasi HB 0. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan, dukungan penilaian, informasi. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan dan diharapkan memberikan dukungan terhadap pemberian imunisasi pada bayi mereka.

Hal ini juga di dukung oleh teori Friedman., (2017) Ibu memerlukan seseorang yang dapat memberikan dukungan dalam merawat anaknya termasuk dalam hal pemberian imunisasi. Dukungan suami adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu karena suami merupakan keluarga inti dan orang yang paling dekat dengan ibu, sehingga dukungan suami saat ini menjadi hal yang sangat perlu dilakukan.

4. Faktor yang berhubungan dengan pemberian Imunisasi HB 0 Pada Bayi Baru Lahir

a. Faktor pengetahuan berhubungan dengan pemberian Imunisasi HB 0

Berdasarkan hasil penelitian responden yang pengetahuan baik di peroleh 74 responden, 66 responden (89.2%) diantaranya sudah mendapatkan imunisasi HB 0. Sedangkan yang tidak mendapatkan imunisasi HB 0 hanya 8 responden (10.8%). Sedangkan yang pengetahuan kurang 23 responden, 17 (73.9) diantaranya tidak mendapatkan imunisasi HB 0 sedangkan yang sudah mendapatkan imunisasi HB 0 hanya 6 responden (26.1%). Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai *p value* 0,000 dengan *p value* < 0,05 artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi HB 0 di Puskesmas Kereng Bangkirai.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Dalam hal ini pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian imunisasi HB 0. Bila seorang ibu memiliki pengetahuan baik tentang suatu hal maka akan timbul pemikiran tentang segi positif, pengetahuan ini berpengaruh terhadap perilaku seseorang sesuai dengan pemikirannya, kalau pemikiran positif maka akan berperilaku positif. Jika seorang ibu mengetahui manfaat imunisasi HB 0 pada bayi mereka maka ia akan mengimunitasikan bayinya. Pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan membantu seseorang mengembangkan cakrawala berfikir sehingga mudah baginya untuk menentukan suatu sikap. Oleh karena itu kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tergantung pada pengetahuan yang dia miliki. Dengan adanya pengetahuan, akan membawa seseorang untuk memahami sekaligus menerapkan apa yang ia ketahui dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Alwina Pantolawokang, (2016) Tingkat pengetahuan yang baik dengan status pemberian imunisasi hepatitis B-0(58,5%) Pengetahuan baik yang memberikan Imunisasi Hepatitis B-O (26,8%) dan yang berpengetahuan baik tidak memberi Imunisasi B-O (31,7%). Tingkat pengetahuan yang kurang baik memberi Imunisasi Hepatitis B-O (41,5 %) yang melakukan

pemberian imunisasi Hepatitis B-O (29,3%) dan yang tidak melakukan pemberian Imunisasi Hepatitis B-O (12,2%) setelah dilakukan analisis Bivariat nilai $p = 0,026$ ($P < 0,05$) yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan status pemberian imunisasi hepatitis B-0 pada bayi di Puskesmas Kombos Kecamatan Singkil Kota Manado. Karna semakin tinggi pengetahuan seseorang maka seorang itu dapat lebih banyak mengetahui tentang suatu hal dan mampu menginterpretasikan, mengaplikasikan, menjabarkan, merangkum dan melakukan penilaian terhadap suatu obyek tertentu.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ibrahim, (2018). menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu ($p=0,03$) dengan pemberian imunisasi HB-0. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik dapat meningkatkan pemberian imunisasi Hepatitis B0, sehingga dapat memberikan dukungan dalam imunisasi Hepatitis B. Karna gambaran bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik dapat meningkatkan pemberian imunisasi HB 0 dapat dipengaruhi adanya pengetahuan ibu dan peran tenaga kesehatan saat memberikan informasi berkaitan imunisasi HB 0. Hal tersebut karna keaktifan ibu dalam mencari informasi kesehatan, sebaliknya ibu yang tidak memberikan imunisasi hepatitis B 0 dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu.

Sejalan dengan hasil penelitian Rizky, (2019) dilapangan yang dilakukan, tingkat pengetahuan yang baik dengan status pemberian imunisasi Hepatitis B-0 sebanyak 15 orang (33,3%) Pengetahuan baik yang

memberikan imunisasi Hepatitis B-0 12 orang (57,1%) dan yang berpengetahuan baik tidak memberikan imunisasi B-0 3 orang (12,5%). Tingkat pengetahuan yang kurang baik memberi imunisasi Hepatitis B-0 30 orang (66,7%) yang melakukan pemberian imunisasi Hepatitis B-0 9 orang (42,9%) dan yang tidak memberi imunisasi Hepatitis B-0 21 orang (87,5%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji Chi-square menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan pemberian imunisasi dasar hepatitis B-0 pada bayi di Puskesmas Pekan Labuhan Tahun 2019 dengan nilai $p = 0,04$ ($P < 0,05$). Karena Pengetahuan merupakan tahap awal di mana subjek mulai mengenal serta belajar memahami yang pada akhirnya dapat mengubah perilaku. Semakin baik pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi hepatitis B-0 maka akan memberikan respon yang positif yaitu untuk meningkatkan kemauan ibu untuk memberikan bayinya imunisasi Hepatitis B-0.

b. Faktor Pendidikan yang berhubungan dengan pemberian Imunisasi HB

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran responden mayoritas pada kategori tinggi yaitu sebesar 59 responden, 50 (84.7%) diantaranya sudah mendapatkan imunisasi HB 0. Sedangkan yang tidak mendapatkan imunisasi HB 0 hanya 9 responden (15.3%). Sedangkan mayoritas pendidikan rendah 38 responden, 16 (42,1%) diantaranya tidak mendapatkan imunisasi HB 0 sedangkan yang mendapatkan imunisasi HB 0 hanya 22 responden (57.9%). Hasil uji statistik dengan uji chi square didapatkan p value 0,007 dengan p value $< 0,03$ artinya ada hubungan antara Pendidikan dengan

pemberian imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir di Puskesmas Kereng Bangkirai.

Menurut asumsi penelitian hasil ini menunjukkan bahwa Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan. Individu yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi begitu juga dengan masalah kesehatan. Informasi tentang imunisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, sebaliknya ibu yang tingkat pendidikannya rendah akan mendapatkan kesulitan untuk menerima informasi yang ada sehingga mereka kurang memahami tentang kelengkapan imunisasi. Hal ini dikarenakan responden mempunyai riwayat imunisasi sebelumnya anaknya tidak imunisasi sehat dan setelah imunisasi anaknya sakit sehingga ibu mengabaikan bayinya untuk tidak imunisasi HB 0. Karna tinggi rendahnya pendidikan seseorang memang mempengaruhi jalannya kehidupan manusia. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ardhiyanti, (2016) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian imunisasi HB-0 dengan P value = 0,000. Hasil OR didapat = 1,8 (95% CI 1,20–2,95) artinya ibu yang berpendidikan rendah berisiko 1,8 kali tidak memberikan imunisasi HB-0 dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, seperti berbagai hal yang menunjang kesehatan sehingga meningkatkan kualitas hidup karna semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi.

Hasil ini Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah, (2009) dengan Judul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan

Status Imunisasi Dasar Pada Balita Usia 12-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Padarincang Kabupaten Serang Tahun 2009, menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan status imunisasi dasar dengan P value = 0,001. Hasil penelitian ini dikarenakan Pendidikan seseorang berbeda-beda juga akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, pada ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah.

c. Faktor dukungan Keluarga berhubungan dengan pemberian imunisasi HB 0

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran responden mayoritas pada kategori dukungan keluarga 72 responden, 39 (54.2%) sudah mendapatkan imunisasi HB 0 sedangkan yang tidak mendapatkan imunisasi HB 0 hanya 33 responden (45.8%) sedangkan mayoritas tidak mendapatkan dukungan keluarga 25 responden, 18 (72.0%) diantaranya tidak mendapatkan imunisasi HB 0 sedangkan yang sudah mendapatkan imunisasi HB 0 hanya 7 responden (28.0%). Hasil uji statistic dengan uji chi square diperoleh nilai p value 0,000 dengan p value, < 0,043 artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir di Puskesmas Kereng Bangkirai.

Menurut asumsi penelitian hasil ini tidak terdapat kesejangan antara teori dan penelitian sebelumnya karenan hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga/suami memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap sangat besar karna keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anggota keluarga yang lain. Jadi

dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan dan diharapkan memberikan dukungan terhadap pemberian imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Jannah, (2016), menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan status imunisasi HB 0 dengan P value= 0,039. Menurut hasil penelitian, tidak adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi HB 0 di karenakan pada awalnya informasi ibu terhadap pentingnya pemberian imunisasi HB 0 sudah kurang sehingga dengan atau tanpa dukungan keluarga pun hal ini sudah memperkuat ibu tidak ingin bayinya diberikan imunisasi HB 0. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan sikap sangat besar karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anggota keluarga yang lain.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian Rambe, n.d.(2017) Ada pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi Hb-0 ($p = 0,012$). Dengan nilai (OR) =3.222 (OR 95 %CI =1,268 –8,188), menunjukkan bahwa bayi yang tidak diberikan imunisasi Hb 0 3.2 kali. Pemberian kemungkinan mempunyai risiko ibu dengan tidak adanya dukungan suami dibandingkan dengan bayi yang mendapat imunisasi Hb. Apabila sikap keluarga terhadap imunisasi kurang begitu merespon dan bersikap tidak menghiraukan pelaksanaan kegiatan imunisasi tidak di lakukan oleh ibu bayi karena tidak ada dukungan oleh keluarga. Keluarga merupakan sumber dukungan karena dalam keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai.

Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya bila individu sedang mengalami permasalahan. Semakin baik hubungan yang tercipta di keluarga, maka dukungan juga semakin tinggi sehingga akan menyebabkan ibu membawa bayinya untuk mendapatkan imunisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa; Gambaran pengetahuan mayoritas pada pengetahuan baik yaitu 74 (76.3%); Gambaran pendidikan mayoritas pada Pendidikan tinggi yaitu 59 (60,8%); serta Gambaran dukungan keluarga mayoritas pada Dukungan keluarga yang mendukung yaitu 72 (74.2%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini; Maria Adelheid Ensia, S.Pd., M.Kes. Selaku Ketua STIKES Eka Harap Palangka Raya; Lensi Natalia Tambunan, SST., M.Kes. Selaku Ketua Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat STIKES Eka Harap Palangka Raya; Rizki Muji Lestari, SST., M.Kes Selaku Ketua Penguji sidang skripsi; Fitriani Ningsih, SST., M.Kes. Selaku pembimbing I dan Anggota Tim penguji; Riska Ovany, SKM., M.Kes (Epid). Selaku Pembimbing 2 dan Anggota Tim penguji; Hellyana, S.Kep. Ns selaku kepala UPT Puskesmas Kereng Bangkirai; Seluruh staf UPT Puskesmas Kereng Bangkirai; Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan serta doa; Seluruh rekan rekan mahasiswa (i) Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Eka Harap Palangka Raya Angkatan II, TA 2021/2022.

REFERENSI

- Alhogbi, B., G. 2017. Profil Kesehatan 2019 Dinkes Kota Palangka Raya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25.
- Ardhiyanti, Y. 2016. Jannah 2012. *Jurnal Photon*, 7(1), 75–80. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). Laporan Provinsi Kalimantan Tengah Riskesdas 2018. In Kementerian Kesehatan RI.
- Blandina Tri Novita Laia. 2019. *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Hepatitis B (HB-0) Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Pratama Kasih Ibu Desa Jaharun B Galang Sumatera Utara Tahun 2019*.
- Elmawati, N. 2019. Hubungan Status Kekurangan Energi Kronis pada Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2017-2019. *Jurnal Kesehatan*.
- Lamdayani, R., & Wendra, A. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu dalam Pemberian Imunisasi Hb-0 Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Bersalin Citra Palembang Tahun 2016*. In *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang* (Vol. 6, Issue 1, pp. 16–23).
- Meutia C P, Utami N T, S. A. (2018). *Faktor yang Memengaruhi Kinerja Bidan Desa Terhadap Pemberian Imunisasi HB-0 Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Subulussalam Tahun 2018*. *Jumantik*, 3(2), 46–62.
- Mulia, S., Rantau, K., & Tamiang, K. A. 2019. *JP2K, Vol.2, No.1 Tahun 2019* 41. 2(1).
- Nadhifa, K., Alya, R. Iaras A., Rismawati, R., Riswaluyo, M. A., & Sulistiadi, W. 2020. *Analisis Evaluasi Program Imunisasi pada Masa Pandemi COVID-19*. *Research Gate*, December.
- Notoatmodjo. S. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.